**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri dari beberapa tahap sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain.

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia Taman Kanak-kanak adalah kemampuan berbahasa. Perkembangan bahasa anak usia Taman Kanak-kanak memang masih jauh dari sempurna. Namun demikian potensinya dapat dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan mengunakan bahasa yang baik dan benar. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak-anak akan mempengaruhi keterampilan anak dalam berbicara atau berbahasa.

Anak usia dini, pada usia antara 5-6 tahun merupakan usia yang sangat produktif dalam mengoleksi kosa kata apabila mereka dirangsang dengan baik. Owens (Dhieni. 2005: 3.1) mengemukakan bahwa, “anak usia tersebut memperkaya kosa katanya melalui pengulangan. Mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik sekalipun mungkin belum memahami artinya”. Pada masa kanak-kanak awal inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

1

Pada kenyataannya anak prasekolah rata-rata belum banyak menguasai kosa kata dengan baik. Dijelaskan oleh para ahli, hal ini terlihat dari bentuk komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah, kadang juga ada anak yang tidak mau berbicara jika ada pertanyaan dari guru atau kegiatan lain. Hal ini tentunya dapat menghambat perkembangan bahasa anak di Taman Kanak-kanak yang berusia antara 4-6 tahun.

Pada usia dini disebut sebagai usia emas, karena peluang perkembangan anak yang sangat berharga. Hurlock (1978:13) mengatakan bahwa,“usia 5 tahun pertama kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya”.

Anak adalah individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental dalam kehidupan selanjutnya, dan memiliki dunianya sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak usia dini menurut UU No. 20 tahun 2003, bahwa:

Anak yang berusia antara 0 sampai 6 tahun adalah berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.Pada masa ini kekuatan menyerap hanya ada pada masa kanak-kanak. Setelah usia enam tahun, pikiran kehilangan daya serap dan tidak sesigap menyerap seperti semula.

Karena pada masa kanak-kanak pertumbuhan dan perkembangannya mengalami perubahan yang sangat fundamental akan tetapi pada usia selanjutnya anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan akan tetapi tidak sepesat usia 0-6 tahun.

Menurut Keraf (Galtar. 2010:1) bahwa “mereka yang luas kosa katanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih kosa kata yang tepat sebagai wakil untuk menyampaikan gagasan”. Mengingat kemampuan berbahasa, merupakan salah satu unsur yang perlu dikembangkan di Taman Kanak-Kanak. Perkembangan berpikir anak-anak usia Taman Kanak-kanak atau prasekolah sangat pesat. Masa usia Taman Kanak-kanak itu dapat disebut sebagai masa peka balajar. Dalam masa-masa ini segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal, tentunya dengan bantuan dari orang-orang yang berada di lingkungan anak-anak tersebut, misalnya dengan bantuan orang tua dan guru Taman Kanak-kanak.

Fenomena yang terjadi di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba, di mana sebagian besar anak didik memiliki kemampuan berbicara yang masih kurang ditandai dengan masih sulitnya anak menjawab pertanyaan dan beberapa anak masih kesulitan untuk mengungkapkan apa yang mereka ingin katakan. Hal ini dikarenakan kurangnya stimulus terhadap anak didik untuk berbicara sehingga kosakata yang dipergunakan masih kurang, sehingga beberapa anak akan mengalami kesulitan waktu kegiatan bercakap-cakap. Hal ini dapat dikondisikan bahwa kemampuan berbicara anak pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba, perlu dikembangkan secara optimal.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis mencoba mengembangkan bahasa anak melalui metode bercakap-cakap. Dengan demikian, diharapkan dengan penggunaan metode bercakap-cakap akan menambah kosa kata anak dan dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak untuk berkomunikasi sehari-hari.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah melalui tindakan kelas ini adalah: Bagaimanakah penerapan metode bercakap-cakap untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba?

**C.Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak Asyiyah Bustanul Athfal Masamba.

**D.Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

1. **Secara Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran khususnya penerapan metode bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

1. **Secara Praktis**
2. Manfaat bagi anak

Dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak dan dapat memberikan kesempatan pada anak untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar.

1. Manfaat bagi Guru

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran.

1. Manfaat bagi sekolah

Dapat memberikan masukan dalam kualitas pembelajaran khususnya dalam metode bercakap-cakap untuk peningkatan kemampuan berbicara anak.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Kemampuan Berbicara**
3. **Pengertian**

Kemampuan yang dimiliki manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Kemampuan ini telah berkembang selama berabad-abad untuk memperkaya diri dan untuk mencapai perkembangan kebudayaan yang lebih tinggi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan berarti, “kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri”. Poerwadarminta (2003:137) mempunyai pendapat lain tentang kemampuan yaitu, “mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan”.

Sedangkan Woodworth dan Marguis (1957:58) memberikan definisi bahwa kemampuan (*ability*) mempunyai 3 arti yaitu:

“*Achievement* yang merupakan *actualability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu; *capacity* yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran secara kecakapan individu dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dan pelatihan yang intensif dan pengalaman; *aptitude* yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan sesuatu perbuatan.

6

Kemampuan merupakan kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh perorangan, keluarga dan masyarakat yang membuat mereka mampu mencegah, mengurangi, siap siaga, menaggapi dengan cepat atau segera pulih dari sesuatu kedaruratan dan bencana sedangkan menurut Kevin Davis dalam Anwad (Widiastuty. 2009:3) secara psikologis mengungkapkan bahwa, “kemampuan (*ability*) terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (*knowledge skill*).

Menurut Danim (1995:3) bahwa, “kemampuan dalam arti umum adalah prilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu yang harus dilakukan.

1. **Berbicara**

Selama masa awal kanak-kanak, anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan karena dua hal:

1. Belajar bicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi.Anak yang mampu berkomunikasi akan mudah mengadakan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok teman sebaya dari pada anak yang kemampuan berkomunikasinya terbatas.
2. Belajar bicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Anak-anak yang tidak dapat mengemukakan keinginan dan kebutuhannya atau yang tidak dapat berusaha agar dimengerti orang lain cenderung diperlakukan untuk selalu dibantu dan tidak berhasil memperoleh kemandirian yang diinginkan.

Menurut Tarigan, (1985:15) yang mengungkapkan bahwa, “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyian artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”.

Lebih jauh Hurlock (1978:176) menyatakan bahwa berbicara adalah:

“Suatu bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud, karena berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan penting”.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain, berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ketempat lain.

Seperti yang diungkapkan oleh Dhieni dkk. (2008:33) bahwa, “pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan mimik wajahpun dimanfaatkan dalam berbicara”. Pengembangan berbicara merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif.

Betapa pentingnya bahasa sebagaimana terampil dalam proses perkembangan bicara yang dikemukakan oleh Baldrideg (1981: 63) bahwa:

Dalam perkembangan bicara ada 4 tugas yang perlu dikembangkan pada anak yaitu: 1) Mengalir pembicaraan orang lain, 2) Menyusun dan menambah perbendaharaan kata, 3) Menggabungkan kata menjadi kalimat, 4) Pengucapan yang benar.

Pada Taman Kanak-kanak keempat tugas tersebut biasanya sudah mulai nampak terkuasai meskipun dalam derajat yang ditemui bermacam-macam masalah dan gangguan bicara yang dapat mempengaruhi perkembangan anak tersebut sebagai individu yang khas, makin dini diketahui adanya gangguan ini makin memungkinkan memperbaiki perkembangan anak didiknya.

Mulyati dkk (2002 : 1) secara sederhana mengemukakan bahwa bebicara adalah:

“Proses penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Kemampuan berbicara berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca”.

Dhieni (2008:35) mengemukakan bahwa, “berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak”. Berbicara merupakan instrument yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat mengkomunikasikan gagasan-gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Kemampuan berbicara berkembang pada kehidupan anak apabila didahului oleh keterampilan menyimak. Kemampuan berbicara yang baik sangat dibutuhkan dalam berbagai jabatan pemerintahan, swasta maupun pendidikan, untuk itu kemampuan berbicara sangatlah penting dikembangkan sedini mungkin kepada anak.

Secara umum kemampuan berbicara merupakan kemampuan seseorang menyampaikan ide, pikiran, perasaan dengan menggunakan simbol-simbol bunyi sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Dyson (Dhieni, 2008:35) berpendapat bahwa:

“Pengembangan berbicara memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan menulis pada anak-anak memiliki kemampuan menulis dipengaruhi oleh kemampuan sebelumnya (Dalam hal kemampuan berbicara sehingga dapat dibiarkan dalam bentuk tulisan).

Sedangkan menurut Nuraeni (2002:87) bahwa, “kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam menyampaikan informasi secara lisan”. Menurut Tarigan, (1985:3) kemampuan berbicara adalah, “suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari”.

Berdasarkan uraian diatas bahwa kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dalam pengembangan bahasa anak, di samping kemampuan aspek mendengar membaca, dan menulis. Keberanian untuk berbicara, bertanya dan mengungkapkan gagasan sangat mendukung dalam kemampuan berbicara, dalam hal ini kemampuan berbicara adalah satu salah aspek keterampilan berbahasa selain berbicara yaitu, menyimak, membaca, dan menulis yang harus dikuasai.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara**

Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:104), bahwa “perkembangan berbicara merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam arti, bahasa ekspresif adalah: a) kemampuan mengungkapkan atau proses menyatakan, b) pandangan muka yang memperlihatkan perasaan seseorang.

Menurut Suhartono (2005:23), faktor yang menimbulkan perbedaan dalam berbicara adalah:

1. Kesehatan

Anak yang sehat lebih cepat belajar berbicara ketimbang anak anak yang tidak sehat, karena motifasinya lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

1. Kecerdasan

Anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

1. Keadaan Sosial Ekonomi

Anak dari kelompok yang keadan sosial ekonominya tinggi lebih mudah belajar berbicara, mengungkapkan dirinya lebih baik dan lebih banyak berbicara ketimbang anak dari kelompok sosial ekonominya lebih rendah.

1. Jenis Kelamin

Dibandingkan anak perempuan, anak laki-laki tertinggal dalam belajar berbicara. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak lelaki lebih pendek dan kurang betul tata bahasanya, kosa kata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat ketimbang anak perempuan.

1. Keinginan

Semakin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara, dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk belajar.

1. Dorongan

Semakin banyak anak didorong untuk berbicara dan mengajaknya bicara dan didorong menanggapinya, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya.

Seperti halnya dalam mempelajari keterampilan motorik, penerapannya dalam belajar berbicara agak berbeda karena unsur kemampuan motorik agak tidak serupa dengan unsur keterampilan berbicara. Seperti halnya dalam mempelajari keterampilan motorik, jika salah satu hal-hal penting tersebut hilang maka saat belajar bicara akan terlambat dan kualitas bicara akan berada di bawah potensi anak dan dibawah tingkat kemampuan teman sebayanya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, guru hendaknya memperhatikan faktor-faktor tersebut agar dalam pembelajaran guru akan lebih mudah megetahui karakteristik setiap anak, di dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

1. **Indikator kemampuan berbicara**

Di dalam Permen No. 58 Tahun 2009, kemampuan berbicara disebutkan sebagai kemampuan mengungkap bahasa dengan capaian perkembangan di antaranya adalah:

1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
2. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca.

Kemudian capaian tersebut dijabarkan di dalam indikator di kurikulum Taman Kanak-kanak tahun 2009, sebagai berikut:

1. Dapat menjawab pertanyaan mengapa.
2. Menjawab pertanyaan secara sederhana.
3. **Metode Bercakap-Cakap**
4. **Pengertian**

Metode bercakap-cakap dalam mengembangkan pembelajaran bahasa di Taman Kanak-kanak sering disamakan dengan metode tanya jawab, padahal ada perbedaan di antara keduanya yaitu pada metode bercakap-cakap interaksi yang menyenangkan berupa dialog yang tidak kaku. Topik percakapan dapat bebas ataupun ditentukan. Dalam percakapan tersebut, guru bertindak sebagai fasilitator, artinya guru lebih banyak memotivasi anak dengan harapan anak lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya atau mengekspresikan secara lisan.

Lebih jauh Moeslichatoen (2004: 92) mengemukakan bahwa bercakap-cakap dapat berarti:

“Berkomunikasi lisan antara anak dengan anak melalui kegiatan atau monolog dan dialog. Kegiatan menolog dilaksanakan dikelas dengan cara anak berdiri dan berbicara di depan kelas atau ditempat duduknya, mengungkapkan segala sesuatu yang diketahui, dimiliki dan dialami, atau menyatakan perasaan tentang sesuatu yang memberikan pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, atau menyatakan keinginan untuk memiliki atau bertindak sesuatu. Kegiatan dialog berbentuk percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih yang masing-masing mendapat kesempatan untuk berbicara secara bergantian”.

Sedangkan menurut Hilderbrand, (Moeslichatoen. 2004: 26) bahwa, “bercakap-cakap saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif”. Lain pula menurut Gordon & Browne (1985: 314) dikatakan bahwa,“bercakap-cakap dapat pula diartikan sebagai dialog atau sebagai perwujudan bahasa reseptif dan ekspresif dalam suatu situasi”.

Moeslichatoen (2004: 26) mengemukakan bahwa:

“Bercakap-cakap merupakan salah satu bentuk komunikasi, antar pribadi. Berkomunikasi merupakan proses dua arah. Untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara sama pentingnya”.

Menurut Usman Alwi dkk (2001: 87) “metode bercakap-cakap adalah metode yang mengemukakan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal, mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif”.

Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004: 157) “metode bercakap-cakap merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak taman kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan”.

Sebagai pendengar dalam berkomunikasi antara pribadi sedikitnya ada tiga hal yang harus dilakukan (Hetherington &Park.1979: 296).

1) Mengukur pemahaman yang didengar secara pasti, 2) Bila mengetahui bahwa pesan yang disampaikan itu tidak jelas, 3) ia dapat memberitahukan kepada si pembicara, 4) Ia dapat menetukan informasi tambahan yang dibutuhkan agar dapat menerima pesan tersebut.

Pengertian metode bercakap-cakap dari Depdikbud (1998 : 22) adalah “suatu cara menyampaikan bahwa pengembangan yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak”.

Setelah melihat beberapa pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode bercakap-cakap adalah suatu bahan pengembangan kemampuan berbicara anak melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak lainnya.

1. **Manfaat Metode bercakap-cakap**

Dalam bercakap-cakap diperlukan kemampuan berbahasa baik secara reseptif maupun ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif meliputi kemampuan mendengarkan dan memahami bicara orang lain, sedangkan kemampuan bahasa ekspresif meliputi kemampuan menyatakan gagasan, perasaan, dan kebutuhan pada orang lain. Moeslichatoen (2004:25) mengemukakan bahwa metode bercakap-cakap mempunyai manfaat :

* 1. Meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif
	2. Meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain.
	3. Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan.
	4. Dengan seringnya anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, perasaannya, dan keinginannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya.
	5. Dengan seringnya kegiatan bercakap-cakap diadakan, semakin banyak informasi baru yang di peroleh anak yang bersumber dari guru atau anak.

Selanjutnya Moeslichatoen (2004: 26 ) menyatakan makna penting bagi perkembangan anak Taman Kanak-Kanak karena bercakap-cakap dapat: meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain.

Sesuai dengan fungsi kemampuan berbahasa yang berkembang, maka fungsi itu dapat dimanfaatkan dan dapat dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan metode bercakap-cakap sesuai dengan tujuan dan tema yang ditetapkan oleh guru.

1. **Tujuan Metode Bercakap-cakap**

Sesuai dengan kemungkinan manfaat yang diperoleh anak di Taman Kanak-kanak dalam kegiatan belajar dengan menggunakan metode bercakap-cakap yakni keberanian mengaktualisasikan diri dengan bahasa ekspresif, menyatakan apa yang dilakukan sendiri atau orang lain, berhubungan dengan orang, membangun jati diri, dan memperluas pengetahuan dan wawasan, maka tujuan bercakap-cakap dapat diarahkan pada pengembangan aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak yang sesuai.

Dalam penggunaan metode bercakap-cakap terdapat beberapa tujuan yang dicapai, menurut Dhieni, dkk (2008: 7.7) tujuan metode bercakap-cakap adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kecakapan dan keberanian anak dalam menyampaikan pendapatnya kepada siapa pun.
2. Memberi kesempatan kepada anak untuk berkreasi secara lisan.
3. Memperbaiki lafal dan ucapan anak.
4. Menambah perbendaharaan atau kosa kata.
5. Melatih daya tangkap anak.
6. Melatih daya dan fantasi anak
7. Menambah pengetahuan dan pengalaman anak didik.
8. Memberikan kesenagan kepada anak.
9. Merangsang anak untuk belajar membaca dan menulis.

Berdasarkan tujuan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode bercakap-cakap sangat bagus untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak karena memiliki tujuan yang sangat bagus terutama untuk anak itu sendiri, yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak terutama dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak.

1. **Langkah-langkah pelaksanaan metode bercakap-cakap**

Metode bercakap-cakap perlu dirancang oleh guru untuk menumbuhkan rasa sosial anak mengutarakan pendapatnya tentang sesuatu. Mustakim dkk (2001: 56) mengemukakan bahwa langkah-langkanya adalah sebagai berikut:

1. Guru mengatur posisi tempat duduk anak.
2. Guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang untuk bercakap-cakap.
3. Guru melaksanakan percakapan dengan anak.
4. Anak di beri kesempatan untuk bercerita tentang kejadian di sekitarnya sesuai pertanyaan guru.
5. Apakah ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana) guru hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi yang pasif diberi motivasi.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut diatas kemampuan yang diharapkan dicapai adalah anak dapat menjawab pertanyaan sederhana, anak dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, di mana dan sebagainya, serta dapat menceritakan kembali cerita yang pernah didengar.

1. **Bentuk-bentuk metode bercakap-cakap**

Dalam berbagai metode pembelajaran yang dapat kita gunakan di taman kanak-kanak, terdapat beberapa bentuk-bentuk dalam melaksanakannya salah satunya yaitu metode bercakap-cakap. Ada tiga bentuk penggunaan metode bercakap-cakapanak menurut Depdikbud, (1998:24) yaitu: “a) bercakap-cakap bebas, b) bercakap-cakap menurut pokok bahasan, c) bercakap-cakap dengan menggunakan gambar seri”.

Dari tiap-tiap bentuk penggunaan dalam melaksanakan metode bercakap-cakap tersebut di atas, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan tiap-tiap bentuknya, berikut penjelasannya:

* 1. Bercakap-cakap bebas adalah suatu kegiatan percakapan yang di lakukan oleh seorang guru dengan seorang anak atau sekelompok anak Taman Kanak-kanak dalam membahas berbagai topik yang berkaitan dengan pembelajaran di Taman Kanak-kanak.
	2. Bercakap-cakap menurut pokok bahasan adalah kegiatan percakapan antara guru dengan anak didik, dengan pokok bahasan yang telah ditetapkan. Pokok bahasan yang menjadi topik percakapan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang dipilih baik untuk kelompok A maupun untuk kelompok B.
	3. Bercakap-cakap berdasarkan gambar seri adalah suatu kegiatan percakapan yang dilakukan guru kepada anak Taman Kanak-kanak dengan bantuan buku bergambar yang ceritanya berseri, biasanya terdiri dari 4 seri. Gambar seri 1 sampai dengan ke-4 tersebut saling berkaitan dan merupakan rangkaian sebuah cerita atau sebuah informasi.

Berdasarkan uraian penjelasan metode bercakap-cakap diatas dapat disimpulkan bahwa sangatlah baik digunakan dalam pembelajaran terutama dalam pengembangan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba.

1. **Kerangka Pikir**

Sesuai dengan fenomena awal di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba Kabupaten Luwu Utara di mana kemampuan berbicara anak masih rendah atau kurang. Oleh karena permasalahan tersebut maka dilakukan upaya dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak didik melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercakap-cakap. Sebelum memulai pelaksanaan bercakap-cakap guru harus mengkondisikan anak-anak untuk dapat duduk dengan nyaman dan tertib dengan mengatur posisi tempat duduk agar semua anak dapat melihat guru dalam pelaksanaan bercakap-cakap. Guru hendaknya memberikan kesempatan agar dapat menceritakan suatu kejadian disekitar sesuai dengan pertanyaan guru. Apabila ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana), guru hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi yang pasif diberi dorongan atau motivasi. Melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercakap-cakap serta langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan secara sistematis diharapkan kemampuan berbicara anak dapat meningkat dengan mengacu pada indikator kemampuan mengungkap bahasa yang tertuang dalam Permen no. 58 Tahun 2009.

Langkah-langkah metode bercakap-cakap :

1. Guru mengatur posisi tempat duduk anak.
2. Guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang untuk bercakap-cakap.
3. Guru melaksanakan percakapan dengan anak.
4. Anak diberi kesempatan untuk bercerita tentang kejadian di sekitarnya sesuai pertanyaan guru.
5. Jika ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana) guru hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi yang pasif diberi motifasi.

Kemampuan berbicara anak masih rendah atau kurang

Metode bercakap- cakap

Indikator kemampuan berbicara anak:

1. Dapat menjawab pertanyaan mengapa.
2. Menjawab pertanyaan secara sederhana.

Meningkatnya kemampuan berbicara anak melalui metode bercakap- cakap

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis penelitian ini adalah: Jika metode bercakap-cakap diterapkan maka perkembangan berbicara anak akan meningkat di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam hal ini penelitian hanya ingin mendiskripsikan hal yang berhubungan dengan penerapan metode bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba Kabupaten Luwu Utara.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas untuk mengungkapkan bagaimana hal penerapan metode bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba.

1. **Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penerapan metode bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba Kbupaten Luwu Utara. Berikut ini dikemukakan definisi operasional yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

23

1. Metode bercakap-cakap adalah suatu cara menyampaikan bahan pengembangan bahasa yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak. Penerapan metode bercakap-cakap dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan dengan tujuan agar pelaksanaan kegiatan dapat terlaksana secara sistematis dan mencapai target yang maksimal. Adapun langkah-langkahnya seperti mengatur posisi tempat duduk anak; memberikan pertanyaan yang rangsangan dengan memberikan pertanyaan sederhana yang mudah dipahami oleh anak; member kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapat atau pertanyaan; member reward pada anak yang mampu mengucapkan kalimat dengan baik dan benar dan bagi yang pasif diberi motivasi.
2. Kemampuan berbicara adalah keberanian untuk berbicara, bertanya serta mengungkapkan gagasan kepada orang lain.
3. **Setting dan Subyek Penelitian**

Tempat penelitian yang digunakan yaitu di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba, Jl. Lesangi no. 20 Sapek Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara pada kelompok B2 yang berjumlah 15 anak.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Desain rencana penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian tindakan ini dilaksanakan didalam maupun diluar kelas. Sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran.

Prosedur pelaksanaan penelitian kelas terdiri dari beberapa tahap.Tahap prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan prosedur 4 tahap yaitu, 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Tahap-tahap penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam alur siklus berdasarkan model Suharsimi Arikunto ( 2006:16) sebagai berikut:

Dari tiap-tiap tahap prosedur penelitian di atas untuk lebih jelasnya akan dijelaskan berikut ini:

1. Perencanaan yaitu peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
2. Pelaksanaan yaitu pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan,yaitu mengenakan tindakan kelas.
3. Pengamatan yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat.
4. Refleksi yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

Pelaksanaan

Pengamatan

***SIKLUS II***

Perencanaan

Pelaksanaan

Pengamatan

Refleksi

Perencanaan

Refleksi

***SIKLUS I***

**?**

**Gambar 3.1 Skema Prosedur Penelitian Suharsimi Arikunto**

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang lengkap dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan situasi dan kondisi peneliti. Adapun tehnik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

* 1. Observasi

Lembar observasi yang digunakan adalah model checklist dimaksudkan untuk mengamati kegiatan mengajar guru, aktivitas belajar anak, dan kemampuan berbicara anak Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba.

* 1. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti laporan kegiatan, foto-foto, dan data yang relevan lainnya.

**F.Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif yang dilakukan oleh guru dan observasi langsung pada anak. Pengelolaan data dilakukan dengan: a) pengecekan kelengkapan data, b) pentabulasian, dan c) analisis data. Analisis data yang dipergunakan adalah teknik deskriptif. Sedangkan jenis penilaian dan indikator keberhasilan yang dipergunakan ada tiga macam, yaitu:

● Baik = Anak sudah mampu berbicara dan menjawab pertanyaan dengan bahasa yang baik dan benar.

**√** Cukup = apabila anak mampu berbicara dan menjawab pertanyaan dengan bahasa yang baik dan benar dengan bantuan guru.

* Kurang **=** apabila anak belum mampu berbicara dan menjawab pertanyaan meskipun dengan bantuan guru.

Anak dikatakan berhasil hingga siklus pembelajaran yang dilakukan selesai di mana anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks serta bekomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca dengan capaian perkembangan hingga 75%.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran umum lokasi penelitian**

Taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba didirikan pada tahun 1962 dengan nomor statistik sekolah 2127313035 di bawah naungan yayasan Aisyiyah Muhammadiyah. Status sekolah ini swasta dan status tanah adalah hak kepemilikan. Sedangkan jenis bangunannya adalah permanen dengan luas tanah 1.558 m² dan luas bangunannya 410 m². Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba terletak dijalan Lesangi No.20 Kelurahan Bone Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Awal mula didirikan Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba karena di sekitar lingkungan tersebut tidak ada Taman Kanak-kanak. Sejak didirikan tahun 1962 hingga sekarang Taman Kanak-kanak ini termasuk Taman Kanak-kanak tertua yang ada di Luwu Utara dan senantiasa mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anak dari tahun ke tahun selalu bertambah. Adapun kondisi alat permainan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

28

**Tabel 4.1. Kondisi Alat bermain di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Jumlah** | **Kondisi** |
| 1. | Ayunan | 4 | Baik |
| 2. | Jungkat jungkit | 2 | Baik |
| 3. | Papan luncuran | 4 | Baik |
| 4. | Panjatan | 3 | Baik |
| 5. | Bola keranjang | 4 | Baik |
| 6. | Papan titian | 2 | Baik |

 Sumber Data: Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba memiliki 10 ruangan yaitu 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan guru, 1 ruangan aula, 1 ruangan UKS, 6 ruangan kelas yang terdiri dari kelompok A1, kelompok A2, kelompok B1, kelompok B2, kelompok B3, kelompok B4. Proses pembelajaran yang terlaksana di Taman Kanak-kanak ini berpedoman pada Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, dengan model pembelajaran berkelompok yang dibagi menjadi tiga kelompok di dalam kegiatan inti pembelajaran yang terlaksana sesuai dengan RKM (Rencana Kegiatan Mingguan) dan RKH (Rencana Kegiatan Harian).

Adapun tenaga pendidik di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba sebanyak 13 orang yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 12 orang guru, dengan status kepegawaian 2 orang PNS, 2 status sertifikasi, dan 9 guru honorer dengan tenaga pengajar yang cukup dan dapat mendukung penyelenggaraan proses pembelajaran. Jumlah keseluruhan anak didik di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba Tahun Ajaran 2012/2013 sebanyak 81 orang yang dibagi kedalam 2 kelompok yaitu kelompok A dengan jumlah anak didik 32, dibagi dalam 2 kelompok yaitu kelompok A1 berjumlah 14 orang, kelompok A2 berjumlah 18 orang dan kelompok B dengan jumlah anak didik 63 orang yang dibagi dalam 4 kelompok yaitu kelompok B1 sebanyak 18 orang anak, kelompok B2 sebanyak 15 orang anak, kelompok B3 sebanyak 15 orang anak, dan kelompok B4 sebanyak 15 orang anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2. Data Anak Didik di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba Tahun Ajaran 2012/2013**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelompok** | **Jumlah** | **Laki – laki** | **Perempuan** |
| A1 | 14 | 8 | 6 |
| A2 | 18 | 8 | 10 |
| B1 | 18 | 9 | 9 |
| B2 | 15 | 8 | 7 |
| B3 | 15 | 5 | 10 |
| B4 | 15 | 4 | 11 |

Sumber Data : Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba

Berdasarkan Tabel 4.2. anak didik yangakan diteliti yaitu kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Masamba.

1. **Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II**

**Hasil Penelitian Siklus I**

Penelitian untuk siklus I dilakukan dengan dua kali pembelajaran yang dilaksanakan pada hari Selasa 18 September dan Kamis 20 September 2012.

1. Perencanaan
	* 1. Aktivitas yang dilakukan yaitu guru dan peneliti membuat rencana kegiatan harian dengan tema “Lingkunganku” dan subtema “sekolah”.
		2. Membuat lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk anak.
2. Pelaksanaan

Tindakan pada penelitian ini dilakukan pada kegiatan akhir pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode bercakap-cakap dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak didik. Pada penelitian ini, guru sebagai pelaksana tindakan dan peneliti bertindak sebagai observasi dalam peneliti ini.

Pembelajaran I dilakukan pada hari Selasa 18 September 2012 yang dalam tahap pembelajarannya terdapat tiga kegiatan pembelajaran yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir.

1. Kegiatan Awal
	* + 1. Berbaris di halaman

Guru memberikan kegiatan berbaris sebelum memasuki ruang kelas, dengan mengajak anak menyanyikan lagu “lonceng berbunyi” dengan diikuti gerakan tubuh.

* + - 1. Salam dan berdoa

Di dalam kelas sebelum kegiatan pembelajaran, guru mengajak anak memberi dan membalas salam, menyanyikan beberapa lagu anak-anak seperti “aku anak sekolah”, membaca surah-surah pendek dan doa belajar.

* + - 1. Guru mengajak anak keluar ruangan menuju lapangan untuk melakukan kegiatan motorik (MK) yaitu menangkap bola kasti yang dilambungkan oleh teman.
1. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini terdapat tiga kegiatan di antaranya: berlomba mencari huruf vocal pada kata “sekolah”, mengurutkan angka 1-10 dengan menggunakan angka, serta menggunting kertas dengan pola gambar sekolah.

Sebelum kegiatan dimulai terlebih dahulu guru memberikan contoh pada anak didik kemudian diberikan pilihan kegiatan apa yang disenangi oleh anak. Kemudian dibagi dalam tiga kelompok, kelompok merah mencari huruf vocal pada kata “sekolah”, kelompok kuning mengurutkan angka 1-10, dan kelompok hijau menggunting kertas dengan pola gmbar sekolah. Apabila anak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, guru memberikan semangat dan bimbingan sehingga anak termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

1. Kegiatan Akhir
2. Guru bercakap-cakap dengan anak didik tentang “kegiatan disekolah”
	1. Guru mengatur posisi tempat duduk anak. Sebelum kegiatan bercakap-cakap dimulai, guru terlebih dahulu mengatur posisi duduk anak didik. Posisi duduk anak membentuk lingkaran agar semua anak didik dapat mengikuti kegiatan bercakap-cakap dengan seksama.
	2. guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang anak untuk bercakap-cakap, yaitu: “apa yang kamu lakukan sebelum masuk kelas”, “bekal apa yang kamu bawa ke sekolah”, dan “kamu belajar apa di sekolah”.
	3. Guru memberi kesempatan kepada semua anak dengan cara satu demi satu untuk bercerita tentang kegiatan yang dilakukan di sekolah. Dengan memberikan kesempatan kepada semua anak untuk bercerita sehingga guru dapat mengetahui apakah masih ada anak yang malu-malu dalam berbicara, masih kesulitan ketika berbicara disebabkan kurangnya kosa kata yang dimiliki oleh anak didik.
	4. Guru memberi motivasi dan reward kepada anak didik dengan memberikan tepuk tangan kepada anak didik yang telah bercerita tentang kegiatan mereka di sekolah.
3. Tanya jawab tentang kegiatan hari ini
4. Bernyanyi, berdoa, dan salam.
5. Sebelum pulang, guru membimbing anak untuk berdoa sesudah melakukan kegiatan kemudian mengajak anak untuk memberi dan membalas salam sebagai penutup akhir pembelajaran.

Pada siklus I pertemuan kedua yaitu hari Kamis, 20 September 2012, adapun kegiatan-kegiatan yang diberikan pada anak didik sebagai berikut:

1. Kegiatan awal
2. Berbaris di halaman

Guru memberikan kegiatan berbasis sebelum memasuki ruang kelas, dengan diiringi “lonceng berbunyi” yang disertai dengan gerakan tubuh.

1. Salam dan Berdoa

Di dalam kelas sebelum kegiatan pembelajaran, guru mengajak anak memberi dan membalas salam kemudian mengajak anak membaca surah-surah pendek dan doa belajar serta menyebutkan tempat- tempat ibadah.

1. Guru mengajak anak keluar ruangan menuju kelapangan untuk melakukan kegiatan motorik (MK) yaitu meloncat di atas papan titian.
2. Kegiatan inti
3. Guru menyiapkan kartu gambar peralatan sekolah, kemudian anak diminta untuk membilang dengan gambar peralatan sekolah.
4. Guru menyiapkan kartu gambar peralatan sekolah seperti pensil dan buku, kemudian anak diminta untuk mengumpulkan benda dengan pasangannya misalnya: pensil dengan buku, sepatu dengan kaos kaki dsb.
5. Guru menyiapkan buku gambar, pensil, dan crayon, kemudian menyuruh anak untuk menggambar sekolah dengan crayon. Bagi anak yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik guru memberikan semangat dan reward sehingga anak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.
6. Kegiatan akhir
7. Bercakap-cakap tentang “lingkungan sekolah”.
8. Guru mengatur posisi tempat duduk anak terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan bercakap-cakap.
9. Guru memberikan pertanyaan kepada anak tentang apa kegunaan dari sekolah, mengapa kita harus sekolah, dan sebagainya. Kemudian anak yang ditunjuk guru mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru.
10. Guru meminta anak untuk maju ke depan untuk menceritakan lingkungan sekolah. Teknik ini digunakan agar anak belajar memberanikan diri untuk berbicara di depan orang lain.
11. Guru memberikan reward kepada anak yang mampu bercakap-cakap dengan baik dengan cara memberikan pujian dan tepuk tangan. Cara ini digunakan agar anak yang lain bersemangat untuk mampu berbicara dengan baik.
12. Berdoa dan salam

Sebelum pulang, guru membimbing anak untuk berdoa sesudah melakukan kegiatan, kemudian mengajak anak untuk memberi dan membalas salam sebagai penutup akhir pembelajaran.

**Observasi atau pengamatan siklus I**

Pada tahap ini, merupakan tahap di mana guru mengamati dengan menggunakan instrumen pedoman observasi terhadap tindakan yang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana perkembangan kemampuan berbicara yang dicapai oleh anak didik dan aktivitas mengajar guru.

Siklus I pertemuan 1 pada hari Selasa, 18 September 2012 dengan anak didik kelompok B2 yang berjumlah 15 orang, adapun hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan I adalah sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru
2. Dalam mengatur posisi tempat duduk anak pada pertemuan 1 kategori kurang karena posisi tempat duduk anak masih dalam keadaan yang sama pada waktu sebelum kegiatan bercakap-cakap dimulai.
3. Guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang anak pada pertemuan 1 kategori kurang karena sebagian besar anak belum dapat menjawab pertanyaan dari guru.
4. Dalam memberi kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapat atau pertanyaan pada pertemuan 1 kategori cukup karena guru hanya memberikan kesempatan kepada sebagian anak saja.
5. Memberikan reward/motivasi. Dalam memberikan reward/motivasi guru diberi penilaian cukup dikarenakan guru tidak memberikan motivasi kepada semua anak yang belum mampu melaksanakan kegiatan yang diberikan oleh guru.
6. Hasil observasi aktivitas belajar anak
	* 1. Posisi tempat duduk anak dalam keadaan nyaman dan tertib. Aktivitas belajar pada anak akan mendapat hasil maksimal bila posisi duduk anak dalam keadaan yang nyaman dan tertib, namun pada pembelajaran 1 siklus I posisi duduk anak belum berada pada posisi yang nyaman dan tertib sehingga pada aktivitas ini berada pada kategori penilaian kurang.
		2. Anak merespon pertanyaan guru. Aktivitas belajar anak belum mencapai hasil yang maksimal di mana masih banyak anak yang belum merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru sehingga kegiatan ini berada pada penilaian cukup.
		3. Anak bercakap-cakap dengan guru serta menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru. Sebagian besar anak masih kesulitan untuk melakukan kegiatan bercakap-cakap serta menjawab pertanyaan yang diajukan guru sehingga kegiatan ini anak mendapat penilaian cukup.
		4. Anak memperhatikan teman yang berbicara. Beberapa anak masih tidak fokus dan memperhatikan teman mereka yang sedang berbicara dikarenakan anak lebih senang memperhatikan permainan. Sehingga aktivitas anak ini diberikan penilaian kurang.
7. Hasil observasi kemampuan berbicara anak

**Tabel 4.3. Observasi Kemampuan Berbicara Anak Pertemuan 1 Siklus I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Indikator** | **Penilaian** | **Keterangan** |
| ● | √ | ○ |
| * + 1. Dapat menjawab pertanyaan mengapa.
 | 3 | 5 | 7 | ● jika anak mampu menjawab sesuai pertanyaan guru√ jika anak menjawab pertanyaan guru namun masih belum tepat○ jika anak belum mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan guru |
| * + 1. Menjawab pertanyaan secara sederhana
 | 2 | 3 | 10 |

Pada tabel di atas diperoleh hasil bahwa:

1. Pada indikator dapat menjawab pertanyaan mengapa, dari 15 anak didik yang telah diteliti, ada 3 anak yang masuk kategori baik, 5 anak yang masuk kategori cukup dan 7 orang anak yang masuk kategori kurang, karena anak tidak mampu berbicara meskipun dengan bantuan guru.
2. Indikator kedua yaitu menjawab pertanyaan secara sederhana, dari 15 anak didik yang telah diteliti, ada 2 anak yang masuk kategori baik, 3 anak yang masuk kategori cukup dan 10 orang anak yang masuk kategori kurang, karena anak masih canggung dan belum mampu menjawab pertanyaan meskipun dengan bantuan guru.

Siklus 1 pertemuan II pada hari Kamis, 20 September 2012 dengan anak didik kelompok B1 yang berjumlah 15 orang, adapun hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan ini.

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru
2. Dalam mengatur posisi tempat duduk pada pertemuan 2 kategori baik karena posisi tempat duduk anak dibuat membentuk lingkaran.
3. Dalam memberikan pertanyaan yang dapat merangsang anak untuk bercakap-cakap pada pertemuan 2 kategori cukup, karena pertanyaan yang diberikan tidak bervariasi.
4. Dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapat atau pertanyaan pada pertemuan 2 kategori baik, karena semua anak telah mendapat kesempatan.
5. Dalam memberikan motivasi kepada anak pada pertemuan 2 cukup, karena tidak semua anak diberikan motivasi.
6. Hasil observasi aktivitas belajar anak
7. Posisi tempat duduk anak dalam keadaan nyaman dan tertib. Aktivitas belajar pada anak akan mendapat hasil maksimal bila posisi duduk anak dalam keadaan yang nyaman dan tertib, namun pada pembelajaran 2 siklus I posisi duduk anak belum berada pada posisi yang nyaman dan tertib sehingga pada aktivitas ini berada pada kategori penilaian kurang.
8. Anak merespon pertanyaan guru. Aktivitas belajar anak belum mencapai hasil yang maksimal di mana masih banyak anak yang belum merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru sehingga kegiatan ini berada pada penilaian cukup.
9. Anak bercakap-cakap dengan guru serta menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru. Sebagian besar anak masih kesulitan untuk melakukan kegiatan bercakap-cakap serta menjawab pertanyaan yang diajukan guru sehingga kegiatan ini anak mendapat penilaian cukup.
10. Anak memperhatikan teman yang berbicara. Beberapa anak telah mampu memperhatikan teman mereka yang sedang berbicara walaupun respon mereka belum maksimal. Sehingga aktivitas anak ini diberikan penilaian cukup.
11. Hasil observasi kemampuan berbicara anak

**Tabel 4.4. Observasi Kemampuan Berbicara Anak Pertemuan 2 Siklus I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Indikator** | **Penilaian** | **Keterangan** |
| ● | √ | ○ |
| 1. Dapat menjawab pertanyaan mengapa.
 | 5 | 3 | 7 | ● jika anak mampu menjawab sesuai pertanyaan guru√ jika anak menjawab pertanyaan guru namun masih belum tepat○ jika anak belum mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan guru |
| 1. Menjawab pertanyaan secara sederhana
 | 5 | 4 | 6 |

Pada tabel di atas diperoleh hasil bahwa:

1. Pada indikator dapat menjawab pertanyaan mengapa, dari 15 anak didik yang telah diteliti, ada 5 anak yang masuk kategori baik, 3 anak yang masuk kategori cukup dan 7 orang anak yang masuk kategori kurang, karena anak tidak mampu berbicara meskipun dengan bantuan guru.
2. Indikator kedua yaitu menjawab pertanyaan secara sederhana, dari 15 anak didik yang telah diteliti, ada 5 anak yang masuk kategori baik, 4 anak yang masuk kategori cukup dan 6 orang anak yang masuk kategori kurang, karena anak masih canggung dan belum mampu menjawab pertanyaan meskipun dengan bantuan guru.

**Refleksi siklus 1**

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan belajar mengajar (BM) anak yang diperoleh dari siklus I pertemuan 1 dan 2, maka dapat disimpulkan bahwa mengajar guru dan belajar anak masih perlu ditingkatkan.

1. Perencanaan: masih perlu dipersiapkan dan membutuhkan perencanaan yang lebih baik lagi yaitu guru harus merencanakan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran dengan menggunakan metode bercakap-cakap dapat terlaksana secara sistematis. Selain itu, suasana pembelajaran pada pertemuan pertama menunjukkan di mana anak masih terlihat kurang maksimal sehingga guru harus lebih sering memberikan motivasi dan suasana yang menyenangkan bagi anak agar anak merasa tidak bosan dan mereka termotivasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan.
2. Pelaksanaan: masih banyak anak yang belum memahami cara berbicara yang baik dan benar. Selain itu, guru tidak memberikan kesempatan kepada semua anak didik untuk berbicara sehingga anak yang tidak mendapatkan kesempatan hanya duduk dan diam melihat teman mereka yang mendapatkan kesempatan untuk berbicara.
3. Observasi: masih ada anak yang belum mampu berbicara dengan bahasa yang baik dan benar meskipun dengan bantuan guru.
4. **Diskripsi hasil penelitian siklus II**
5. **Tahap perencanaan siklus II**

Aktivitas yang dilakukan sama dengan siklus I yaitu guru dan peneliti membuat rencana kegiatan harian dengan tema “Kebutuhanku” dan sub tema makanan dan minuman, kemudian membuat lembar observasi untuk guru dan anak.

1. **Tahap pelaksanaan siklus II**

Penelitian siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pertemuan I dilakukan pada hari Selasa, 9 Oktober 2012 dan pertemuan ke 2 pada hari Kamis 11 Oktober 2012. pada penelitian ini guru sebagai observer.

Pelaksanaan kegiatan siklus II pertemuan I pada hari Selasa, 9 Oktober 2012 diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan awal
2. Berbaris di halaman

Guru memberikan kegiatan berbasis sebelum memasuki ruangan kelas, dengan mengajak anak menyanyikan lagu “lonceng berbunyi” dengan diikuti gerakan tubuh.

1. Salam dan berdoa

Di dalam kelas, sebelum kegiatan pembelajaran guru mengajak anak memberi dan membalas salam serta menyanyikan lagu “empat sehat lima sempurna”, kemudian surah-surah pendek dan doa belajar.

1. Guru mengajak anak keluar ruangan menuju lapangan untuk melakukan kegiatan olahraga yaitu melempar kertas ke dalam keranjang.
2. Kegiatan inti
3. Sebelum pelaksanaan kegiatan dimulai guru menjelaskan tentang empat sehat lima sempurna, serta menyiapkan kartu gambar empat sehat lima sempurna, kemudian anak diminta untuk mengumpulkan gambar empat sehat lima sempurna.
4. Guru menjelaskan bagaimana cara menghubungkan gambar makanan dengan tulisannya misalnya gambar roti dengan kata R O T I.
5. Guru menjelaskan cara mewarnai gambar yang baik, kemudian meminta anak untuk mewarnai gambar empat sehat lima sempurna.
6. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir inilah yang menjadi fokus penelitian.

1. Sebelum kegiatan bercakap-cakap dimulai, guru terlebih dahulu mengatur tempat duduk anak membentuk lingkaran. Setelah posisi tempat duduk anak dalam keadaan nyaman dan tertib barulah kegiatan bercakap-cakap dimulai.
2. Guru menyanyikan lagu tentang makanan sehat, untuk merangsang anak bercakap-cakap.
3. Guru memberikan pertanyaan sederhana kepada anak tentang makanan sehat, misalnya “mengapa kita harus makan makanan sehat”.
4. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang makanan yang sehat.
5. Apabila anak tidak dapat berbicara dengan kalimat yang baik dan benar (kalimat sederhana) guru berusaha memperbaiki dengan bijak dan bagi yang pasif diberi motivasi.
6. Memuji teman dengan cara memberi tepuk tangan bagi yang mampu bercakap-cakap.
7. Berdoa dan salam

Sebelum pulang, guru membimbing anak untuk berdoa sesudah melakukan kegiatan, kemudian mengajak anak untuk memberi dan membalas salam sebagai penutup akhir pembelajaran.

Pada siklus II pertemuan ke-2 yaitu pada hari Kamis, 11 Oktober 2012. Adapun kegiatan-kegiatan yang diberikan pada anak didik sebagai berikut:

1. Kegiatan awal
2. Berbaris di halaman

Guru memberikan kegiatan berbaris sebelum memasuki ruangan kelas, dengan diiringi lagu “lonceng berbunyi” yang disertai dengan gerakan tubuh.

1. Salam dan berdoa

Di dalam kelas, sebelum kegiatan pembelajaran, guru mengajak anak memberi dan membalas salam kemudian mengajak anak menyanyikan lagu “makanan bervitamin”, menghafal doa dan beberapa surah pendek.

1. Guru mengajak anak untuk keluar ruangan menuju lapangan untuk melakukan kegiatan yaitu merangkak dalam terowongan simpai (MK) .
2. Kegiatan inti
3. Guru membagikan buku dan pensil untuk merlomba menulis angka 1-3, sebelum menulis terlebih dahulu guru menyuruh anak menyebutkan angka 1-3.
4. Guru menjelaskan cara menghubungkan gambar makanan dengan angka.
5. Guru membagikan plastisin kepada anak, untuk membuat bentuk kue. Namun terlebih dahulu guru menjelaskan plastisin.
6. Kegiatan akhir

Pada kegiatan inilah yang menjadi fokus penelitian

1. Sebelum kegiatan bercakap-cakap dimulai guru terlebih dahulu mengatur posisi tempat duduk anak membentuk lingkaran.
2. Guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang anak untuk bercakap-cakap.
3. Guru melaksanakan percakapan pada anak dengan menggunakan kalimat sederhana, misalnya memberikan pertanyaan kepada anak apa makanan favoritnya atau makanan yang disukainya.
4. Kemudian anak diberi kesempatan untuk maju ke depan menceritakan tentang makanan favorit mereka.
5. Guru memberikan motivasi dan reward kepada anak
6. Berdoa dan salam

Sebelum pulang, guru membimbing anak untuk berdoa sesudah melakukan kegiatan kemudian mengajak anak untuk memberi dan membalas salamsebagai penutup akhir pembelajaran.

1. **Tahap observasi siklus II**

Pada tahap ini,merupakan tahap di mana guru melakukan pengecekan dengan menggunakan instrument pedoman observasi terhadap tindakan yang telah dilakukan dan secara umum terlihat ada peningkatan dibandingkan siklus I. Hal ini terlihat pada hasil observasi terhadap guru dan anak.

Siklus II pertemuan I pada hari Selasa, 9 Oktober 2012, dengan anak didik kelompok B2 yang berjumlah 15 orang, adapun hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan I adalah sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru
2. Posisi tempat duduk anak. Berdasarkan hasil observasi posisi tempat duduk anak pada pertemuan 1 kategori baik, karena posisi tempat duduk anak dalam keadaan tertib.
3. Guru mengajukan pertanyaan rangsangan. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan percakapan dengan anak pada pertemuan 1 kategori baik, karena guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang anak untuk menjawab pertanyaan tersebut.
4. Memberikan kesempatan pada anak untuk mengajukan pendapat atau pernyataan, berdasarkan hasil observasi peneliti, guru memberi kesempatan pada anak pada pertemuan 1 kategori baik, karena anak mendapat kesempatan maju ke depan.
5. Memberi motivasi dan bimbingan kepada anak yang belum mampu mengucapkan kalimat dengan baik dan benar pada pertemuan 1 kategori cukup karena guru memberi motivasi hanya sebagian anak.
6. Hasil obsevasi aktivitas belajar anak
7. Posisi tempat duduk anak dalam keadaan nyaman dan tertib. Aktivitas belajar pada anak akan mendapat hasil maksimal bila posisi duduk anak dalam keadaan yang nyaman dan tertib, namun pada pembelajaran 1 siklus II posisi duduk anak telah berada pada posisi yang nyaman dan tertib sehingga pada aktivitas ini berada pada kategori penilaian baik.
8. Anak merespon pertanyaan guru. Aktivitas belajar anak telah mencapai hasil yang maksimal di mana semakin banyak anak yang telah mampu merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru sehingga kegiatan ini berada pada penilaian baik.
9. Anak bercakap-cakap dengan guru serta menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru. Sebagian besar anak tidak lagi merasa kesulitan dan canggung ketika melakukan kegiatan bercakap-cakap serta menjawab pertanyaan yang diajukan guru sehingga kegiatan ini anak mendapat penilaian baik.
10. Anak memperhatikan teman yang berbicara. Beberapa anak telah mampu memperhatikan teman mereka yang sedang berbicara walaupun respon mereka belum maksimal. Sehingga aktivitas anak ini diberikan penilaian cukup.
11. Hasil observasi kemampuan berbicara anak

**Tabel 4.5. Observasi Kemampuan Berbicara Anak Pertemuan 1 Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Indikator** | **Penilaian** | **Keterangan** |
| ● | √ | ○ |
| 1. Dapat menjawab pertanyaan mengapa.
 | 9 | 3 | 3 | ● jika anak mampu menjawab sesuai pertanyaan guru√ jika anak menjawab pertanyaan guru namun masih belum tepat○ jika anak belum mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan guru |
| 1. Menjawab pertanyaan secara sederhana
 | 10 | 3 | 2 |

Pada tabel di atas diperoleh hasil bahwa:

1. Pada indikator dapat menjawab pertanyaan mengapa, dari 15 anak didik yang telah diteliti, ada 9 anak yang masuk kategori baik, 3 anak yang masuk kategori cukup dan 3 orang anak yang masuk kategori kurang, karena anak tidak mampu berbicara meskipun dengan bantuan guru.
2. Indikator kedua yaitu menjawab pertanyaan secara sederhana, dari 15 anak didik yang telah diteliti, ada 10 anak yang masuk kategori baik, 3 anak yang masuk kategori cukup dan 2 orang anak yang masuk kategori kurang, karena anak masih canggung dan belum mampu meskipun dengan bantuan guru.

Siklus II pertemuan 2 pada hari Kamis, 11 Oktober 2012 dengan anak didik kelompok B2 yang berjumlah 15 orang, adapun hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru
2. Pengaturan posisi tempat duduk anak. Berdasarkan hasil observasi guru mengatur posisi tempat duduk anak pada pertemuan 2 kategori baik, karena posisi tempat duduk anak dalam keadaan tertib dan nyaman.
3. Pertanyaan yang dapat merangsang anak untuk bercakap-cakap. Berdasarkan hasil observasi guru memberikan pertanyaan kepada anak kategori baik, karena guru mampu merangsang anak dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang mudah dimengerti oleh anak.
4. Memberi kesempatan pada anak. Berdasarkan hasil observasi peneliti guru memberi kesempatan pada anak untuk bercerita pada pertemuan 2 kategori baik, karena guru telah meminta anak maju ke depan untuk menceritakan tentang makanan favoritnya.
5. Memberikan motivasi dan bimbingan kepada anak yang belum mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi peneliti, guru memberi motivasi dan bimbingan kepada anak pada pertemuan 2 kategori baik, karena guru telah memberikan motivasi kepada semua anak.
6. Hasil observasi aktivitas belajar anak.
7. Posisi tempat duduk anak dalam keadaan nyaman dan tertib. Aktivitas belajar pada anak akan mendapat hasil maksimal bila posisi duduk anak dalam keadaan yang nyaman dan tertib, namun pada pembelajaran 1 siklus II posisi duduk anak telah berada pada posisi yang nyaman dan tertib sehingga pada aktivitas ini berada pada kategori penilaian baik.
8. Anak merespon pertanyaan guru. Aktivitas belajar anak telah mencapai hasil yang maksimal di mana semakin banyak anak yang telah mampu merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru sehingga kegiatan ini berada pada penilaian baik.
9. Anak bercakap-cakap dengan guru serta menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru. Sebagian besar anak tidak lagi merasa kesulitan dan canggung ketika melakukan kegiatan bercakap-cakap serta menjawab pertanyaan yang diajukan guru sehingga kegiatan ini anak mendapat penilaian baik.
10. Anak memperhatikan teman yang berbicara. Beberapa anak telah mampu memperhatikan teman mereka yang sedang berbicara dan anak telah mampu respon dengan baik. Sehingga aktivitas anak ini diberikan penilaian baik.
11. Hasil observasi kemampuan berbicara anak

**Tabel 4.6. Observasi Kemampuan Berbicara Anak Pertemuan 2 Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Indikator** | **Penilaian** | **Keterangan** |
| ● | √ | ○ |
| 1. Dapat menjawab pertanyaan mengapa.
 | 13 | 2 | - | ● jika anak mampu menjawab sesuai pertanyaan guru√ jika anak menjawab pertanyaan guru namun masih belum tepat○ jika anak belum mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan guru |
| 1. Menjawab pertanyaan secara kompleks
 | 12 | 2 | 1 |

Pada tabel di atas diperoleh hasil bahwa:

1. Pada indikator dapat menjawab pertanyaan mengapa, dari 15 anak didik yang telah diteliti, ada 13 anak yang masuk kategori baik, 2 anak yang masuk kategori cukup dan 1 orang anak yang masuk kategori kurang, karena anak tidak mampu berbicara meskipun dengan bantuan guru.
2. Indikator kedua yaitu menjawab pertanyaan dengan sederhana, dari 15 anak didik yang telah diteliti, ada 12 anak yang masuk kategori baik, 2 anak yang masuk kategori cukup dan 1 orang anak yang masuk kategori kurang, karena anak masih canggung dan belum mampu meskipun dengan bantuan guru.
3. **Tahap refleksi siklus II**

Berdasarkan hasil observasi pada proses mengajar guru dan belajar anak, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru rata-rata baik dan aktivitas belajar juga rata-rata baik. Dari proses pembelajaran tersebut terdapat beberapa temuan di antaranya:

1. Adanya peningkatan aktivitas mengajar guru dan belajar anak di mana pada siklus I rata-rata aktivitas mengajar guru dalam kategori cukup dan aktivitas belajar anak dalam kategori kurang. Kemudian pada siklus II, aktivitas mengajar guru dalam kategori baik dan aktivitas belajar anak juga dalam kategori baik.
2. Semua anak sudah mampu berbicara dengan bahasa yang baik dan benar (kalimat sederhana).

Dengan demikian, berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran siklus II, proses pembelajaran untuk penelitian tindakan kelas ini, aktivitas mengajar guru dan belajar anak dalam hal ini kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba telah meningkat sehingga penelitian ini dihentikan sampai siklus II.

1. **Rekapitulasi hasil analisis deskriptif kualitatif siklus I dan siklus II**

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan tindakan dari dua siklus dengan masing-masing siklus dua kali pertemuan, diperoleh hasil bahwa pada siklus I pertemuan I dan II, masih banyak ditemukan anak yang belum mampu berbicara, apabila ditanya tidak dapat menjawab. Hal ini disebabkan karena pada saat proses belajar mengajar berlangsung anak hanya asyik bercerita dan bermain dengan temannya, sehingga anak tidak fokus dalam mengikuti kegiatan bercakap-cakap. Hal ini dikarenakan guru kurang menarik perhatian anak sehingga perlu persiapan yang lebih baik sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa siklus I pertemuan 1 dan 2 dapat dikatakan bahwa kemampuan berbicara anak belum berkembang, hal ini terlihat masih banyak anak yang masuk kategori O (kurang).

Rekapitulasi kemampuan berbicara anak pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.7. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II**

|  |  |
| --- | --- |
| Indikator | Penilaian |
| Siklus I | Siklus II |
| ● | √ | ○ | ● | √ | ○ |
| 1. Dapat menjawab pertanyaan mengapa
 | 8 | 8 | 14 | 22 | 5 | 3 |
| 1. Menjawab pertanyaan dengan sederhana
 | 7 | 7 | 16 | 22 | 5 | 3 |

Pada siklus II pertemuan 1, anak sudah mulai aktif dalam kegiatan bercakap-cakap. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh terjadi peningkatan dari pertemuan sebelumnya yaitu sudah tidak ada lagi anak yang masuk kategori O (kurang). Dan siklus I pertemuan 2 merupakan pertemuan terakhir untuk melihat hasil akhir dari pelaksanaan tindakan. Pertemuan ini merupakan penguatan dari pembelajaran sebelumnya. Pada pertemuan ini peneliti dengan matang mempersiapkan segala hal sebelum kegiatan bercakap-cakap dimulai. Dan hasil yang terlihat yaitu kemampuan berbicara anak sudah meningkat.

1. **PEMBAHASAN**

Metode bercakap-cakap yang diterapkan dalam pembelajaran pada anak selama tindakan siklus I dan siklus II berlangsung, terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba Kbupaten Luwu Utara. Data tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari format observasi dari setiap kegiatan bercakap-cakap yang diberikan selama proses belajar mengajar berlangsung yang yang merupakan pelaksanaan tindakan dalam upaya pengembangan kemampuan berbicara anak.

Peningkatan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat berarti jika dibandingkan siklus I dan tahap sebelum pembelajaran. Pada siklus I rata-rata aktivitas mengajar guru kategori cukup dan belajar anak kategori kurang. Maka dari itu, peneliti dan guru kelas menyimpulkan pembelajaran siklus I belum berhasil dan harus dilanjutkan ke siklus II. Dan hasil akhir siklus II pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak secara maksimal.

Kemampuan berbicara anak dengan metode bercakap-cakap sangat cepat mengalami peningkatan karena kata-kata yang digunakan pada waktu kegiatan bercakap-cakap berisi kata yang sudah tidak asing lagi bagi anak karena terdapat disekitar anak. Bercakap-cakap dan menunjukkan sikap yang mendorong munculnya respon si anak, maka sang anak akan semakin dini pula tertarik untuk belajar berbicara. Tidak hanya itu, kualitas percakapan dan bicaranya juga akan lebih baik.

Menurut Bruner (Moeslichatoen, 2004: 94) bahwa, “bahasa itu memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan kognitif anak dan sikap perkembangan menuntut aktivitas anak”. Kegiatan bercakap-cakap merupakan salah satu aktivitas untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak dalam hal ini kemampuan berbicara anak.

Menurut Halliday (Moeslichatoen, 2004: 95) manfaat kegiatan bercakap-cakap bagi anak di Taman Kanak-kanak adalah sebagai berikut:

a) Meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif, menyatakan pendapat, menyatakan perasaan, menyatakan keinginan, dan kebutuhan secara lisan. b) Meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain. c) Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan. d) Dengan seringnya anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, perasaanya, dan keinginanannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya. e) Dengan seringnya kegiatan bercakap-cakap diadakan, semakin banyak informasi baru yang diperoleh anak yang bersumber dari guru atau dari anak lain.

Penyebaran informasi dapat memperluas pengetahuan dan wawasan anak tentang tujuan dan tema yang ditetapkan guru meningkatkan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba Kabupaten Luwu Utara dapat tercapai.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode bercakap-cakap, kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Masamba Kabupaten Luwu Utara dapat meningkat, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu dapat menjawab pertanyaan mengapa, dan menjawab pertanyaan secara sederhana.

1. **SARAN**

Saran yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan hasil penelitian yaitu bagi pendidik (guru) untuk menerapkan metode bercakap-cakap pada anak didiknya karena metode ini sangat baik digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak, serta dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran.

58

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto dkk. 1996. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Danim, Sudarwan. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan Agama. 2005. Kurikulum 2004 TK & Raudhtul Athfal.

Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah. 2002 Didaktik.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Depdiknas.2005*. Metodik di Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah.

Depdiknas. 2009. *Peraturan Pemerintah No.58.Tentang Standar Pendidikan AnakUsia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Dhieni, Nurbiana, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarata: Universitas Terbuka.

Galtar. 2010. *Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Bercerita*.Online: http://welcomeatdegaltar.blogspot.com/2010/05/mengem-bangkan-kemampuan-bahasa-anak.html. Diakses. 23 Juli 2012.

Hamzah. 2002. *Pembinaan Bahasa Anak*. Jakarta: Rineka Cipta .

Haryadi dkk.1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendididkan Tinggi.

Hurlock, B.E. 1978. *Perkembangan Anak (Edisi Keenam)*. Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka cipta.

59

Musfiroh, T. 2005. *Cerita Untuk Perkembangan An*ak. Yogyakarta: Navila.

Nuraeni. 2002. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD dan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: BPG.

Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.

Poerwadarminta.2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sinring, Abdullah, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Suhardi. 2010. *Perkembangan Bahasa Anak*. Online: http://mrjamyas.blog-spot.com/2010/04/perkembangan-bahasa-anak.html. Diakses 14 Agustus 2012.

Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Suyoto, Lilitan, dkk.1996. *Pendidikan Bahasa Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rumpun Kerja Pendidikan Taman Kanak-Kanak.

Tarigan, Henry. 1985. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

Widiastuty. 2009. *Kemampuan Anak Usian Dini*. Online: http://alon-alonwaton-kelakon.blogspot.com/2009/05/kemampuan-ability\_14.html. Diakses 23 Juli 2012.